

## **Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan**

Annisa Oktaviani<sup>1</sup>, Khusnul Laely<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Magelang, Jl. Tidar No.21, Magersari, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang

Email: [oktavianiannisa554@gmail.com](mailto:oktavianiannisa554@gmail.com)

**Abstrak** – Tanggung jawab merupakan suatu hal yang penting ditanamkan sejak dini supaya saat dewasa menjadi pribadi yang memiliki kecakapan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan. Subyek penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kwaderan yang berjumlah 16 orang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Model yang dipilih untuk melakukan tindakan yaitu siklus model Kemmis dan McTaggart yang memiliki empat tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan dua siklus, setiap siklus dilakukan empat kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan sikap tanggung jawab anak kelas B TK Pertiwi Kwaderan Kecamatan Kajoran. Hal ini dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa perkembangan sikap tanggung jawab anak mengalami perubahan yang sangat baik. Rata-rata yang diperoleh berdasarkan hasil dari pratindakan yaitu 50.8%, selanjutnya setelah dilakukan siklus 1 meningkat menjadi 64.9 % dan setelah dilakukan siklus 2 secara meningkat menjadi 86%. Peningkatan yang diperoleh dari pratindakan sampai siklus 2 yaitu mencapai 35.2%.

**Kata kunci** – Boneka Tangan; Metode Cerita; Tanggung Jawab

**Abstract** – Responsibility is something that is important to instill from an early age so that when you grow up, you become a person who has good skills. This research aims to improve children's responsible attitudes through the storytelling method using hand puppets. The subjects of this research were 16 children aged 5-6 years at Pertiwi Kwaderan Kindergarten, consisting of 9 boys and 7 girls. The research method used is the classroom action research method (PTK). The data collection techniques used are observation and documentation. The model chosen for taking action is the Kemmis and McTaggart cycle model, which has four stages: planning, action, observation, and reflection. The data analysis techniques used in this research are quantitative and qualitative. The research was carried out in two cycles, each holding four meetings. The results of the research show that the storytelling method using hand puppets can increase the responsible attitude of class B children at Pertiwi Kwaderan Kindergarten, Kajoran District. This can be seen from the results of observations, which show that the development of children's responsible attitudes has experienced very good changes. The average obtained based on the results of pre-action was 50.8%, then after cycle 1, it increased to 64.9%, and after cycle 2, it increased to 86%. The increase obtained from pre-action to cycle 2 reached 35.2%.

**Keywords** - Hand Puppets; Story Method; Responsibility

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang seperti tingkah laku jujur, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Anissyifa, 2014). Pendidikan karakter yang dapat ditanamkan sejak dini salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan (Kamaruzzaman, 2017). Sikap tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini namun sikap tanggung jawab pada anak usia dini harus dilihat dalam batas kemampuan anak (Ningsih et al., 2015).

Sikap tanggung jawab tidak terbentuk dengan sendirinya namun dibutuhkan usaha dan waktu supaya dapat tertanam dalam diri seseorang (Shabrina et al., 2020). Tanggung jawab tidak muncul begitu saja pada anak, namun anak akan meniru tingkah laku orang dewasa yang ada di sekitarnya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan tempat anak bermain (Hutami & Jumiatin, 2021). Pendidik, orang tua, guru, pengasuh dan orang dewasa yang berada di sekitar anak perlu menyiapkan lingkungan yang kondusif supaya tingkah lakunya baik (Riskayanti & Suwardi, 2018). Anak yang sebelumnya fokus pada diri sendiri menjadi memperhatikan tingkah laku orang lain (Annisa & Djamas, 2020).

Tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melakukan tugas-tugas atau memenuhi suatu kewajiban yang telah dibebankan terhadap dirinya, serta menanggung konsekuensi dari tindakan yang telah diambil (Sabdon, 2020). Tanggung jawab merupakan bagian terpenting dalam aspek perkembangan sosial emosional, tanggung jawab penting diajarkan sejak dini supaya saat dewasa anak bisa memiliki kecakapan hidup yang lebih baik (Dewi et al., 2021). Tanggung jawab merupakan dasar landasan untuk membangun individu-individu yang berilmu dan bertanggungjawab (Cahyati, 2018).

Terdapat beberapa cara yang dapat diberikan untuk menanamkan sikap tanggung jawab, diantaranya bisa menggunakan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif, bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa, dan sosial emosional (Novira & Jaya, 2021). Metode bercerita adalah keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan dan perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat dan dibaca (Madyawati, 2016). Metode bercerita dapat mengembangkan seluruh potensi anak sehingga anak akan lebih senang dan kreatif (Jaya, 2018).

Media yang dapat digunakan untuk membantu bercerita supaya lebih menarik adalah boneka tangan. Boneka tangan merupakan media/ alat penunjang yang bisa dimanfaatkan guru dalam rangka mempermudah aktivitas pengajaran di kelas (Prihanjani et al., 2016). Metode bercerita menggunakan boneka tangan adalah kegiatan bercerita menggunakan boneka yang mana boneka tersebut digerakkan melalui jari-jari tangan sesuai dengan jalan cerita. Media boneka tergolong media dengan jenis tiga dimensi, yang mana media ini akan memudahkan guru dalam menyampaikan cerita. Melalui boneka tangan anak-anak akan tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan isi cerita sehingga informasi dan pesan yang terkandung dalam cerita bisa dipahami anak-anak dengan baik (Novira & Jaya, 2021).

Metode cerita menggunakan media boneka tangan dapat melatih anak mengekspresikan lisannya dengan bercakap-cakap, meningkatkan imajinasi, serta fantasi (Mulyani, 2013). Informasi dan pesan yang disajikan ketika bercerita menggunakan media boneka tangan diharapkan dapat diterima secara maksimal dan baik oleh anak. Bercerita menggunakan boneka tangan dapat membangun suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga dapat mencegah rasa jenuh/ bosan dalam proses kegiatan belajar (Filtri & Sembiring, 2018).

Boneka tangan dapat mempermudah anak mengetahui mana tokoh yang sedang berbicara sehingga anak dapat memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik setelah diberikan cerita tentang tanggung jawab

dan contoh sikap tanggung jawab. Maka dari itu peneliti mencoba untuk meningkatkan sikap tanggung jawab anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan supaya anak bisa mengembangkan imajinasinya, sehingga mereka dapat mengerti, memahami, dan meniru sikap-sikap tanggung jawab yang baik.

Berdasarkan observasi awal di TK Pertiwi Kwaderan ditemukan ada beberapa permasalahan mengenai sikap tanggung jawab. Permasalahan tersebut antara lain anak datang terlambat sehingga tidak melaksanakan piket yang sudah terjadwal. Selain itu anak belum mampu menjaga barang milik sendiri dan orang lain karena tidak meletakkan tas, sepatu, dan alat makan pada tempatnya meskipun sudah dinasehati dan diberi contoh. Tidak hanya itu anak juga tidak menyelesaikan tugas yang diberikan karena masih terbiasa dibantu dalam menyelesaikan tugas. Sehingga ketika ada tugas yang sulit, anak tidak mau mengerjakan jika tidak dibantu teman lain atau guru. Bahkan anak juga belum mampu mengikuti peraturan main dengan baik. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa anak yang keluar kelas untuk bermain dan membeli jajan. Permasalahan lainnya yaitu anak tidak mau bekerja sama dengan teman dalam mengerjakan tugas kelompok sampai selesai. Ketika selesai bermain, alat main tidak dikembalikan pada tempat semula dan tempat main tidak dibersihkan meskipun sudah dinasehati oleh guru.

Metode pembiasaan dan nasihat yang diberikan oleh guru belum bisa diterapkan oleh anak-anak. Meskipun guru sudah membantu untuk membersihkan dan membereskan alat main, namun beberapa anak tetap tidak mau melakukannya. Bahkan guru juga memberikan arahan supaya anak mengerjakan tugas sampai selesai namun anak tidak mau menyelesaikan tugasnya karena lebih tertarik untuk bermain balok, lego, puzzle, dan sebagainya.

Sikap tanggung jawab yang seharusnya dimiliki anak usia 5-6 tahun antara lain anak bisa mengerjakan tugas sampai selesai yang dilakukan bekerja sama dengan teman sebaya, membereskan alat atau mainan yang telah digunakan, dan menjaga alat/ barang yang telah digunakan (Ningsih et al., 2015). Menurut Monalisa (2020) sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun diantaranya anak dapat menjaga

barang miliknya, merapikan alat-alat permainan yang digunakan, dan mampu mengerjakan tugas sampai selesai. sikap tanggung jawab juga ditunjukkan dengan anak dapat menghargai waktu, anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan, anak dapat menjaga barang miliknya, dan anak dapat meletakkan barang sesuai dengan tempatnya (Rohyati, 2015).

Berdasarkan indikator tanggung jawab tersebut peneliti menyimpulkan indikator yang dapat digunakan untuk penelitian adalah sebagai berikut: datang tepat waktu, melaksanakan kegiatan piket sesuai jadwalnya, mengembalikan alat main pada tempatnya, membersihkan tempat bermain setelah digunakan, meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, merapikan alat makan setelah makan bersama, mengikuti peraturan dalam kegiatan, mengerjakan tugas yang diberikan, serta bekerja sama dalam kegiatan.

Penelitian relevan terkait peningkatan sikap tanggungjawab telah ditemukan pada judul “Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Melalui Metode *Storytelling* Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Hasilnya menunjukkan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan tanggung jawab anak (Hutami & Jumiatin, 2021). Penelitian lain yang relevan adalah penelitian dengan judul “Penggunaan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak”. Hasilnya menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab dapat ditingkatkan menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal (Ulfah et al., 2023). Metode bercerita untuk meningkatkan tanggung jawab anak juga pernah dilakukan di TK Karunia Kebraon Surabaya (Hasiana, 2023) dan di TK Fathinah (Ulfah et al., 2023). Namun belum ditemukan penelitian untuk meningkatkan sikap tanggungjawab menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan sikap tanggung jawab anak melalui pemberian cerita menggunakan media boneka tangan. Harapannya setelah anak diberikan cerita yang berisi tentang sikap tanggung jawab yang baik, anak bisa menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Wahyuni & Erdiyanti, 2020). Adapun model penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis & McTaggart yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral). Artinya, proses pembelajaran yang semakin lama akan meningkatkan hasil belajarnya (Arikunto et al., 2015). Penggunaan metode penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kwaderan.

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus tindakan dimana tiap siklus ada 4 pertemuan. Pada setiap siklus terdapat 4 komponen antara lain perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Hayati, 2019). Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi Kwaderan Kecamatan kajoran, Kabupaten Magelang. Subyek penelitian di kelompok B yang berjumlah 16 anak, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 7 perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan atau observasi langsung dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan kegiatan pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara langsung di lokasi penelitian. Dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2017)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditandai dengan meningkatnya sikap tanggung jawab dilihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan hasil rata-rata 75% dari perolehan data anak dalam satu kelas (Arikunto et al., 2015). Cara menghitung persentase berhasil atau tidaknya tindakan dapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Mahendra, 2023):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah skor yang dicapai

N = Skor maksimal

Data yang diperoleh pada saat pratindakan di TK Pertiwi Kwaderan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Sikap tanggung jawab anak sebelum siklus 1 atau pra tindakan

No	Indikator	Kemampuan anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Datang tepat waktu	6	7	3	-
2	Melaksanakan kegiatan piket sesuai jadwalnya	8	7	1	-
3	Mengembalikan alat main pada tempatnya	5	9	2	-
4	Membersihkan tempat bermain setelah digunakan	-	14	2	-
5	Meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya	-	13	3	-
6	Merapikan alat makan setelah makan bersama	-	13	3	-
7	Megikuti peraturan dalam kegiatan	-	14	2	-
8	Mengerjakan tugas yang diberikan	-	12	4	-
9	Bekerja sama dalam kegiatan	-	12	4	-

Keterangan :

1. BB (Belum Berkembang) = Apabila peserta didik belum menunjukkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
2. MB (Mulai Berkembang) = Apabila peserta didik mulai menunjukkan tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) = Apabila peserta didik menunjukkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.

4. BSB (Berkembang Sangat Baik) = Apabila peserta didik terus menerus menunjukkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan konsisten.

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh hasil bahwa kemampuan anak pada indikator datang tepat waktu terdapat 6 anak pada kategori belum berkembang dikarenakan anak datang terlambat setelah kegiatan baris berbaris untuk berdo'a selesai. Anak sampai di sekolah pada saat kegiatan pembelajaran dimulai. Selain itu terdapat 7 anak pada kategori mulai berkembang karena anak terlambat 15 menit setelah bel masuk. Anak sampai di sekolah pada waktu kegiatan motorik/ ekstrakurikuler. Kemudian terdapat 3 anak pada kategori berkembang sesuai harapan karena anak datang sebelum bel masuk.

Pada indikator melaksanakan kegiatan piket sesuai jadwalnya terdapat 8 anak pada kategori belum berkembang, meskipun guru sudah mengajak untuk piket namun anak belum mau melaksanakan. Selain itu terdapat 7 anak pada kategori mulai berkembang, dimana dengan ajakan dan bantuan dari guru anak sudah mau melaksanakan tugas piketnya. Kemudian terdapat 1 anak pada kategori berkembang sesuai harapan, karena anak sudah mau melaksanakan kegiatan piket tanpa guru mengingatkannya.

Pada indikator mengembalikan alat main pada tempatnya, terdapat 5 anak pada kategori belum berkembang. Meskipun setiap anak selesai main, guru mengajak anak untuk mengembalikan alat main pada tempatnya namun anak belum mau melakukannya. Kemudian, terdapat 9 anak pada kategori mulai berkembang, dimana hal ini terjadi setelah guru mengingatkan dan mengajak anak untuk mengembalikan alat main. Selain itu ada 2 anak pada kategori berkembang sesuai harapan. Hal ini terlihat ketika anak mau mengembalikan alat main yang telah digunakannya tanpa diingatkan guru.

Pada indikator membersihkan tempat bermain setelah digunakan, terdapat 14 anak pada kategori mulai berkembang. Dimana hal ini terjadi karena guru mengingatkan, mengajak, dan membantu anak untuk membersihkan tempat bermain. Selain itu terdapat 2 anak pada kategori berkembang sesuai harapan. Hal ini

terlihat ketika anak sudah memiliki sikap inisiatif sendiri untuk membersihkan tempat bermain tanpa guru mengingatkan, mengajak, maupun membantu.

Pada indikator meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, terdapat 13 anak pada kategori mulai berkembang yang terjadi setelah guru melakukan pembiasaan mengingatkan, mengajak, dan membantu anak. Kemudian terdapat 3 anak pada kategori berkembang sesuai harapan, dimana anak sudah terbiasa meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya tanpa bantuan dari guru.

Pada indikator merapikan alat makan setelah makan bersama, terdapat 13 anak pada kategori mulai berkembang. Hal ini terlihat pada saat setelah makan bersama, anak mau merapikan alat makannya, serta membuang sampah setelah guru mengajak anak untuk melakukannya dan memberikan bantuan. Selain itu terdapat 3 anak pada kategori berkembang sesuai harapan pada indikator merapikan alat makan tanpa diminta.

Pada indikator mengikuti peraturan dalam kegiatan, terdapat 14 anak pada kategori mulai berkembang dan 2 anak pada kategori berkembang sesuai harapan. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung anak sudah mampu mengikuti peraturan yang dibuat dan disepakati oleh anak dan guru. Kemudian pada indikator mengerjakan tugas yang diberikan, terdapat 12 anak pada kategori mulai berkembang. Indikator ini muncul ketika mengerjakan tugas, anak masih dibantu oleh guru dalam penyelesaiannya. Kemudian, terdapat 4 anak pada kategori berkembang sesuai harapan, dimana anak mampu mengerjakan tugas sampai selesai. Pada indikator bekerja sama dalam kegiatan, terdapat 12 anak berada pada kategori mulai berkembang dan 4 anak pada kategori berkembang sesuai harapan. Anak –anak mampu bekerja sama dengan baik ketika guru memberikan arahan dan contoh agar anak bekerja sama dengan teman lain.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada masing-masing anak sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Persentase kemampuan anak sebelum tindakan atau pratindakan

Nama	Indikator									F	%
	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
A	2	1	2	2	2	2	2	3	2	18	50
B	1	1	2	2	2	2	2	3	2	17	47.2
C	1	1	2	2	2	2	2	2	2	16	44.4
D	3	2	3	3	3	3	3	3	3	26	72.2
E	1	1	1	2	2	2	2	2	2	15	41.6
F	1	1	2	2	2	2	2	2	2	17	47.2
G	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	50
H	1	2	1	2	2	2	2	2	2	16	44.4
I	3	2	2	2	2	2	2	2	2	19	52.7
J	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	50
K	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	50
L	2	1	1	2	3	3	2	2	3	19	52.7
M	2	1	1	2	2	2	2	2	2	16	44.4
N	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	50
O	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27	75
P	1	1	1	2	2	2	2	2	2	15	41.4
Rata-rata											50.8

Keterangan:

F : Frekuensi

% : persentase

Keterangan indikator :

- 1: Datang tepat waktu
- 2: Melaksanakan kegiatan piket sesuai jadwalnya
- 3: Mengembalikan alat main pada tempatnya
- 4: Membersihkan tempat bermain setelah digunakan
- 5: Meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya
- 6: Merapikan alat makan setelah makan bersama
- 7: Mengikuti peraturan dalam kegiatan
- 8: Mengerjakan tugas yang diberikan
- 9: Bekerja sama dalam kegiatan

Keterangan nilai :

- 1 : BB (Belum Berkembang)
- 2 : MB (Mulai Berkembang)
- 3 : BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
- 4 : BSB (Berkembang Sangat Baik)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 pertemuan. Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rencana tindakan siklus 1

Ptm 1	<p>Judul cerita: Aku bisa disiplin</p> <p>Media yang digunakan: Boneka anak laki-laki (Danu) dan perempuan (Rima)</p> <p>Indikator yang ditingkatkan: 1. Datang ke sekolah tepat waktu 2. Melaksanakan piket sesuai jadwal</p> <p>Sinopsis cerita: Seorang anak perempuan dan laki-laki bercerita tentang aktivitas dari bangun tidur sampai tidur kembali. 2 anak tersebut menyampaikan cerita sesuai kegiatannya masing-masing. Rima kegiatannya ketika di rumah sudah terjadwal kapan waktu main dan kapan waktu untuk belajar, mengaji, dan tidur. Sedangkan Danu ketika di rumah lebih banyak bermain bahkan sampai larut malam. Rima bisa bangun pagi karena tidur tepat waktu sedangkan Danu bangun siang karena malamnya tidur sampai larut malam. Hal tersebut membuat Rima tidak terlambat sekolah, semangat belajar, dan antusias mengikuti pembelajaran dengan baik sedangkan Danu terlambat dan ketika pembelajaran tidak semangat, kurang fokus, dan mengantuk.</p>
ptm 2	<p>Judul cerita: Lala merapikan mainan</p> <p>Media yang digunakan: Boneka anak perempuan dan laki-laki</p> <p>Indikator yang ditingkatkan: 1. Mengembalikan alat main 2. Membersihkan tempat bermain</p> <p>Sinopsis cerita: Seorang anak perempuan bernama Lala dan Danu yang sedang bermain bersama. Mereka bermain boneka, mobil-mobilan, lego, dan balok. Setelah selesai main lala mengembalikan alat main ke tempatnya dan membersihkan tempat main sedangkan danu meninggalkannya begitu saja ditempatnya tidak dikembalikan ke tempat semula dan tidak dibersihkan tempat mainnya. Kemudian keesokan harinya danu kehilangan mobil karena kemarin tidak dikembalikan ke tempatnya dan lupa kemarin diletakkan ditempat mana. Pesan dari cerita lala merapikan mainan yaitu untuk merapikan kembali alat main dan membersihkan tempat main setelah digunakan supaya tidak ada mainan yang hilang dan tempat main menjadi bersih.</p>

Ptm 3 Judul cerita: Tanggung jawab itu hebat  
Media yang digunakan:  
Boneka anak perempuan (Nina) dan ibu guru

Indikator yang ditingkatkan:

1. Meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya
2. Merapikan alat makan setelah makan bersama

Sinopsis cerita :

Ibu guru mengajarkan Nina untuk menjaga barang miliknya dan barang milik orang lain ketika berada di sekolah. Barang yang perlu dijaga di sekolah diantaranya : tas, sepatu, alat makan, peralatan main dan alat tulis. Manfaatnya yaitu supaya barang tersebut tidak tertukar, tidak rusak, tidak hilang dan tidak kotor.

Ptm 4 Judul cerita: kerja sama dan kerja keras  
Media yang digunakan :  
Boneka anak laki-laki dan perempuan serta ibu guru.

Indikator yang ditingkatkan :

1. Mengikuti peraturan dalam kegiatan
2. Mengerjakan tugas yang diberikan
3. Bekerja sama dalam kegiatan

Sinopsis cerita :

Kegiatan main hari ini adalah bermain balok dengan tema kegiatan lingkungan sekolahku. Ibu guru menjelaskan peraturan yang harus ditaati anak ketika kegiatan main berlangsung. Kemudian ibu guru membagi anak mejadi 3 kelompok, setiap kelompok mempunyai tugas yang berbeda-beda. Setiap kelompok harus bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya.

Cerita yang disampaikan pada setiap pertemuan diambil dari beberapa referensi buku yang kemudian isi cerita tersebut dimodifikasi supaya menjadi cerita yang lebih ringkas. Guru melakukan cerita kepada anak pada saat kegiatan inti. Setelah melakukan perencanaan tindakan siklus 1 selesai, selanjutnya yaitu melakukan tindakan. Tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan.



Gambar 1. Tindakan siklus 1

Kegiatan selanjutnya yaitu pengamatan atau observasi kepada anak untuk melihat adanya peningkatan sikap tanggung jawab menggunakan lembar instrumen observasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati kegiatan anak pada saat anak berada di sekolah baik ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Adapun hasil yang diperoleh dari pengamatan setelah tindakan siklus 1 adalah seperti tabel berikut:

Tabel 4. sikap tanggung jawab anak siklus 1

No	Indikator	Kemampuan anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Datang tepat waktu	-	5	9	2
2	Melaksanakan kegiatan piket sesuai jadwalnya	-	9	5	2
3	Mengembalikan alat main pada tempatnya	-	7	8	1
4	Membersihkan tempat bermain setelah digunakan		9	7	-
5	Meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya	-	4	10	2
6	Merapikan alat makan setelah makan bersama	-	9	4	2
7	Megikuti peraturan dalam kegiatan	-	8	7	1
8	Mengerjakan tugas yang diberikan	-	6	8	2
9	Bekerja sama dalam kegiatan	-	10	4	2

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus 1, diperoleh hasil bahwa kemampuan anak pada

indikator datang tepat waktu terdapat 5 anak pada kategori mulai berkembang karena anak tersebut sering terlambat 15 menit, serta terdapat 9 anak pada kategori berkembang sesuai harapan karena anak datang 15 menit sebelum bel masuk, dan 2 anak pada kategori berkembang sangat baik karena anak datang 30 menit sebelum bel masuk. Pada indikator kemampuan ini dibandingkan dengan pratindakan sudah mengalami peningkatan.

Pada indikator melaksanakan kegiatan piket sesuai jadwalnya, terdapat 9 anak pada kategori mulai berkembang yang terjadi dengan adanya ajakan dan bantuan dari guru. Kemudian terdapat 5 anak pada kategori berkembang sesuai harapan, karena anak sudah mampu melaksanakan kegiatan piket tanpa guru mengingatkannya. Selain itu, terdapat 2 anak pada kategori berkembang sangat baik karena tanpa guru mengingatkan anak sudah konsisten melaksanakan piket sesuai jadwal dan mampu mengajak teman lain yang bertugas untuk piket bersama. Pada indikator ini sudah mulai ada peningkatan karena sebelumnya masih ada anak yang belum mau untuk melaksanakan piket meskipun sudah diingatkan .

Pada indikator mengembalikan alat main pada tempatnya, terdapat 7 anak pada kategori mulai berkembang setelah guru mengingatkan dan mengajak anak untuk mengembalikan alat main. Selain itu, ada 8 anak pada kategori berkembang sesuai harapan ketika anak selesai menggunakan alat main tanpa diingatkan. Kemudian, terdapat 1 anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik, dimana anak tersebut sudah konsisten mengembalikan alat main pada tempatnya dan mampu mengajak temannya untuk mengembalikan alat main. Indikator ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pratindakan, karena sudah tidak ada lagi anak yang tidak mau mengembalikan alat main pada tempat semula.

Pada indikator membersihkan tempat bermain setelah digunakan, terdapat 9 anak pada kategori mulai berkembang setelah guru mengajak anak untuk melakukannya. Selain itu, ada 7 anak pada kategori berkembang sesuai harapan tanpa dibantu dan diingatkan oleh guru. Pada tindakan siklus 1, indikator ini sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra tindakan.

Pada indikator meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, terdapat 4 anak pada kategori mulai berkembang yang terlihat ketika anak melakukannya dengan masih diingatkan. Selain itu, ada 10 anak pada kategori berkembang sesuai harapan, dimana tanpa diingatkan anak sudah konsisten melakukannya. Kemudian anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik karena sudah konsisten meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya berjumlah 2 anak. Pada indikator ini sudah mengalami peningkatan dibandingkan sebelum tindakan atau pra tindakan.

Pada indikator merapikan alat makan setelah makan, terdapat 9 anak pada kategori mulai berkembang. Anak masih diingatkan untuk merapikan melakukannya. Kemudian, terdapat 4 anak pada kategori berkembang sesuai harapan, yang ditunjukkan dengan sikap anak yang mulai konsisten untuk melakukannya. Selain itu, terdapat 2 anak pada kategori berkembang sangat baik, yang ditunjukkan tidak hanya konsisten mengembalikan alat makan namun anak juga sudah mampu mengingatkan teman lain untuk melakukannya. Pada indikator mengikuti peraturan dalam kegiatan, terdapat 8 anak pada kategori mulai berkembang, 7 anak pada kategori berkembang sesuai harapan, dan 1 anak pada kategori berkembang sangat baik. Anak-anak sudah mulai mampu memahami peraturan yang ada dalam kegiatan. Selain itu beberapa anak sudah memahami peraturan dalam kegiatan pada saat dijelaskan diawal, namun ada beberapa yang masih dibantu dan diingatkan untuk mengikuti peraturan dalam kegiatan.

Pada indikator mengerjakan tugas yang diberikan, terdapat 6 anak berada pada kategori mulai berkembang, dan 8 anak berada dikategori berkembang sesuai harapan. Sikap ini terlihat ketika mengerjakan tugas, anak sudah mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan meskipun masih diarahkan guru. Dan, terdapat 2 anak pada kategori berkembang sangat baik. Saat pra tindakan rata-rata anak berada pada kategori mulai berkembang namun pada tindakan siklus 1, indikator ini sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya.

Pada indikator bekerja sama dalam kegiatan, terdapat 10 anak pada kategori mulai berkembang, dan 4 anak pada kategori



berkembang sesuai harapan. Terdapat 2 anak pada kategori berkembang sangat baik. Rata-rata anak mampu bekerja sama dengan teman lain ketika guru mengarahkan dan meminta anak untuk saling bekerja sama. Guru juga memberikan contoh bagaimana supaya anak mau bekerja sama.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan tanggung jawab pada masing-masing anak pada siklus 1 adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Persentase tanggung jawab anak siklus 1

Na ma	Pengamatan									F	%
	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
A	3	2	2	2	3	2	2	2	3	21	58.3
B	3	2	2	3	2	4	2	3	3	24	66.7
C	3	2	2	3	3	3	3	2	2	23	63.9
D	4	3	3	3	4	3	4	3	4	31	63.9
E	2	2	2	2	3	3	3	2	3	22	61.1
F	2	3	3	3	3	2	2	3	2	23	63.9
G	3	2	3	2	2	2	2	2	2	21	58.3
H	2	2	3	2	3	2	2	2	2	20	55.6
I	3	4	3	3	3	3	2	3	2	26	72.2
J	2	3	2	3	2	2	2	2	2	20	55.6
K	3	2	2	2	3	2	3	2	2	21	58.3
L	3	3	3	2	3	2	2	3	2	23	63.9
M	3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	66.7
N	3	2	2	2	3	2	3	2	2	21	58.3
O	4	4	4	3	4	4	3	3	4	33	91.7
P	2	2	2	2	3	2	3	3	2	21	58.3
Rata-rata											64.9

Berdasarkan tabel di atas diperoleh rata-rata kemampuan tanggung jawab anak 64.9%. Sikap tanggung jawab anak berada di bawah target keberhasilan yang sudah ditentukan. Setelah melakukan observasi kepada anak selanjutnya yaitu melakukan refleksi pada siklus 1. Adapun hasil refleksi pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil refleksi siklus 1

Ptm 1	Guru melakukan cerita dengan baik sehingga anak mendengarkan cerita dengan antusias sampai cerita selesai. Ketika ditanyakan kembali isi cerita yang sudah disampaikan ada beberapa anak yang sudah mampu menjawab dengan tepat.
Ptm 2	Guru menyampaikan isi cerita dengan baik namun ada percakapan yang terlewat. Respon anak ketika mendengarkan cerita sangat baik dan ketika ditanyakan kembali isi ceritanya anak dapat menyampaikannya

	dengan baik.
Ptm 3	Guru bercerita dengan baik namun kurang intonasinya masih kurang. Ketika cerita sedang berlangsung anak senang mendengarkannya namun ada beberapa yang tidak fokus mendengarkan dan ada yang senang dengan adanya media baru yang digunakan.
Ptm 4	Guru tidak fokus dalam bercerita karena ada beberapa yang lupa sehingga bercerita sambil membaca. Anak tidak mendengarkan cerita dengan antusias karena kurang mengerti apa isi cerita yang disampaikan

Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka peneliti sebelum melaksanakan tindakan siklus selanjutnya harus melakukan persiapan yang baik. Karena dalam bercerita, cerita dapat menjadi lebih hidup dan menarik bila guru dapat menghidupkan tokoh dengan intonasi suara yang baik, memberikan selingan humor, menggunakan media yang menarik, mengajak pendengar untuk berpartisipasi dan membuat puncak cerita yang klimaks (Novayanty, n.d.). Guru yang tidak mampu membawakan cerita dengan baik akan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai (Sulistiyawati & Amelia, 2020). Maka dari itu pada siklus 2 ini peneliti melakukan perbaikan perencanaan pada siklus 1 untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus 1. Rencana kegiatan yang akan dilakukan pada siklus 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Rencana tindakan siklus 2

Ptm 1	Judul cerita : Aku bisa disiplin Media yang digunakan: Boneka anak laki-laki dan perempuan
	Indikator yang ditingkatkan : 1. Datang ke sekolah tepat waktu 2. Melaksanakan piket sesuai jadwal
	Sinopsis cerita : Seorang anak perempuan dan laki-laki bercerita tentang aktivitas dari bangun tidur sampai tidur kembali. 2 anak tersebut menyampaikan cerita sesuai kegiatannya masing-masing. Rima kegiatannya ketika dirumah sudah terjadwal kapan waktu main dan kapan waktu untuk belajar, mengaji, dan tidur. Sedangkan Danu ketika dirumah lebih banyak bermain bahkan sampai larut malam. Rima bisa bangun pagi karena tidur tepat waktu sedangkan Danu bangun siang karena

	malamnya tidur sampai larut malam. Hal tersebut membuat Rima tidak terlambat sekolah, semangat belajar, dan antusias mengikuti pembelajaran dengan baik sedangkan Danu terlambat dan ketika pembelajaran tidak semangat, kurang fokus, dan mengantuk.
<p>Ptm 2 Judul cerita: Lala merapikan mainan Media yang digunakan: Boneka anak perempuan</p> <p>Indikator yang ditingkatkan: 1. Mengembalikan alat main 2. Membersihkan tempat bermain</p> <p>Sinopsis cerita: Seorang anak perempuan bernama lala dan Danu yang sedang bermain bersama. Mereka bermain boneka, mobil-mobilan, lego, dan balok. Setelah selesai main lala mengembalikan alat main ke tempatnya dan membersihkan tempat main sedangkan Danu meninggalkannya begitu saja ditempatnya tidak dikembalikan ke tempat semula dan tidak dibersihkan tempat mainnya. Kemudian keesokan harinya danu kehilangan mobil karena kemarin tidak dikembalikan ke tempatnya dan lupa kemarin diletakkan ditempat mana. Pesan dari cerita Lala merapikan maikan yaitu untuk merapikan kembali alat main dan membersihkan tempat main setelah digunakan supaya tidak ada mainan yang hilang dan tempat main menjadi bersih.</p>	<p>Ptm 4 Judul cerita: kerja sama dengan teman Media yang digunakan: Boneka anak laki-laki dan perempuan</p> <p>Indikator yang ditingkatkan: 1. Mengikuti peraturan dalam kegiatan 2. Mengerjakan tugas yang diberikan 3. Bekerja sama dalam kegiatan</p> <p>Sinopsis cerita: Pada hari ini anak-anak belajar dibagi menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok harus menyelesaikan tugas bersama-sama dan saling membantu. Anak dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut mereka harus mengikuti peraturan-peraturan yang sudah disampaikan dengan baik. Setelah selesai setiap kelompok menjelaskan apa yang sudah dibuat dan dikerjakan bersama-sama.</p>
<p>Ptm 3 Judul cerita: Tanggung jawab itu hebat Media yang digunakan: Boneka ibu Dina, anak laki-laki (Tito) dan perempuan (Dina)</p> <p>Indikator yang ditingkatkan: 1. Meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya 2. Merapikan alat makan setelah makan bersama</p> <p>Sinopsis cerita: Dina dan Tito sedang bermain bersama dirumah Dina. Dina bermain peran sebagai penjual makanan dan Tito bermain peran sebagai pembelinya. Setelah bermain penjual dan pembeli selesai. Dina membereskan alat mainnya yang sudah digunakan dan dikembaliakn ke tempatnya kembali. Namun Tito setelah bermain alat main yang digunakan tidak dikembalikan. Keesokan harinya mereka bermain bersama kembali. Ketika Tito akan bermain mainannya dicari tidak ketemu lalu menangis. kemudian Ibu Dina menghampirinya. Kemudian setelah</p>	<p>Setelah melakukan perencanaan tidakan siklus 2, selanjutnya yaitu melakukan tindakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.</p>  <p>Gambar 2. Tindakan siklus 2</p> <p>Kegiatan selanjutnya yaitu pengamatan kepada anak untuk melihat peningkatan sikap tanggung jawab menggunakan lembar instrumen observasi yang dilakukan pada saat anak berada di sekolah baik ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Data hasil yang diperoleh setelah melakukan tindakan siklus 2 adalah sebagai berikut:</p>

Tabel 8. Sikap tanggung jawab anak siklus 2

Tanggung jawab yang dinilai	Kemampuan anak			
	BB	MB	BSH	BSB
Datang tepat waktu	-	-	6	10
Melaksanakan kegiatan piket sesuai jadwalnya	-	-	12	4
Mengembalikan alat main pada tempatnya	-	-	10	6
Membersihkan tempat bermain setelah digunakan	-	-	8	8
Meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya	-	-	4	12
Merapikan alat makan setelah makan bersama	-	-	7	9
Megikuti peraturan dalam kegiatan	-	1	7	8
Mengerjakan tugas yang diberikan	-	2	8	6
Bekerja sama dalam kegiatan	-	2	8	6

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus 2, diperoleh data seperti tabel di atas yang menunjukkan bahwa kemampuan anak pada indikator datang tepat waktu, terdapat 6 anak pada kategori berkembang sesuai harapan, dan 10 anak berada dikategori berkembang sangat baik. Pada indikator ini sudah tidak ada lagi anak yang datang terlambat, semua anak sudah konsisten datang sebelum bel masuk.

Pada indikator melaksanakan kegiatan piket sesuai jadwal, terdapat 12 anak pada kategori berkembang sesuai harapan, dan terdapat 4 anak pada kategori berkembang sangat baik. Hal ini terlihat saat anak sudah mau melaksanakan kegiatan piket dengan konsisten tanpa guru mengingatkannya dan sudah ada yang mampu mengajak teman yang bertugas untuk piket bersama. Pada indikator mengembalikan alat main pada tempatnya, terdapat 10 anak pada kategori berkembang sesuai harapan. Selain itu, ada 6 anak pada kategori berkembang sangat baik, ketika anak selesai menggunakan alat main tanpa diingatkan guru dan mampu mengajak teman

yang lain untuk mengembalikan alat main pada tempatnya.

Pada indikator membersihkan tempat bermain setelah digunakan, terdapat 8 anak pada kategori berkembang sesuai harapan dan 8 anak pada kategori berkembang sangat baik. Setelah anak selesai melakukan kegiatan anak sudah mampu membersihkan tempat bermain dengan konsisten tanpa dibantu dan diingatkan oleh guru. Pada indikator meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, terdapat 4 anak pada kategori berkembang sesuai harapan dan 12 anak berada pada kategori berkembang sangat baik. Ketika sampai di sekolah, anak sudah terbiasa untuk meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya dengan konsisten tanpa guru mengingatkan.

Pada indikator merapikan alat makan setelah makan bersama, terdapat 7 anak pada kategori berkembang sesuai harapan, dan 9 anak berada dikategori berkembang sangat baik. Anak sudah mampu merapikan alat makan dengan konsisten dan ada beberapa anak yang mampu mengajak teman lain untuk merapikan alat makan dan membuang sampahnya di tempat sampah. Pada indikator mengikuti peraturan dalam kegiatan, terdapat 1 anak berada pada kategori mulai berkembang, 7 anak pada kategori berkembang sesuai harapan, dan 8 anak pada kategori berkembang sangat baik.

Pada penilaian mengerjakan tugas yang diberikan, terdapat 2 anak berada pada kategori mulai berkembang. Ketika ada tugas, anak tersebut mau mengerjakan tetapi harus dibantu dan didampingi guru. Selain itu, 8 anak pada kategori berkembang sesuai harapan. Ketika anak tersebut mendapatkan tugas, anak sudah mampu mengerjakan dengan baik sesuai arahan dari guru. Kemudian terdapat 6 anak berada dikategori berkembang sangat baik, dimana anak mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan dari guru dan mampu mengajak teman yang belum mengerjakan tugas untuk segera menyelesaikannya.

Pada indikator bekerja sama dalam kegiatan, terdapat 2 anak pada kategori mulai berkembang. Anak mampu bekerja sama dengan teman lain ketika ada teman yang mengajaknya atau guru yang mengarahkan supaya mau bekerja sama. Selain itu, terdapat 8 anak pada kategori berkembang sesuai harapan. anak sudah mampu membantu teman lain

dalam menyelesaikan kegiatan tanpa diminta guru. Kemudian, terdapat 6 anak pada kategori berkembang sangat baik, dimana anak sudah konsisten melakukan kerja sama dalam kegiatan dan mampu mengajak teman 1 kelompoknya untuk bekerja sama. Adapun hasil pengamatan pada masing-masing anak di siklus 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Persentase tanggung jawab anak siklus 2

Nama	Pengamatan									F	%
	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
A	4	3	4	3	4	4	3	3	3	31	86,1
B	3	3	3	3	4	4	4	3	2	29	80,5
C	4	3	3	4	4	3	4	4	3	32	88,9
D	4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	86,1
E	3	3	3	4	4	3	3	3	3	29	80,5
F	3	3	3	4	3	4	4	4	4	32	88,9
G	4	3	3	3	4	4	3	4	3	31	86,1
H	3	3	3	3	4	3	4	3	4	30	83,3
I	4	3	3	4	3	4	4	4	4	33	91,7
J	3	3	4	3	4	3	3	3	2	28	77,8
K	4	3	3	3	4	3	3	3	3	29	80,5
L	4	4	3	3	4	4	3	4	3	29	80,5
M	4	4	3	3	4	4	3	4	3	32	88,9
N	4	3	4	4	4	3	4	3	4	33	91,7
O	4	4	4	4	4	4	4	3	4	35	97,2
P	3	3	3	4	3	3	4	2	4	29	80,5
Rata-rata											86

Berdasarkan hasil perolehan data di atas maka rata-rata kemampuan sikap tanggung jawab anak pada siklus 2 yaitu mencapai 86%. Pada siklus 2 ini meningkat 21.1% dari perolehan rata-rata di siklus 1. Metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan sikap tanggung jawab anak di TK Pertiwi Kwaderan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan di TK Fathinah dimana telah berhasil meningkatkan sikap tanggung jawab melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal (Ulfah et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi didapatkan hasil bahwa kekurangan pada siklus 1 sudah berkurang. Hal ini ditunjukkan bahwa guru dapat bercerita dengan baik dan maksimal, sehingga anak dapat mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan dengan baik, mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan tepat dan sesuai dengan apa yang disampaikan, serta anak mampu memahami isi cerita yang disampaikan. Melalui persiapan maksimal, aktivitas bercerita akan menjadi

lebih fokus dan terarah, sehingga tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya bisa didapatkan dengan baik (Izzati & Yulsyofriend, 2020).

Pada siklus 2 ini rata-rata pencapaian anak sudah mencapai target keberhasilan, karena indikator keberhasilan minimal mencapai 75% dalam satu kelas. Sehingga peneliti melakukan pemberhentian pada siklus 2. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan adanya perubahan pada sikap tanggung jawab anak. Adapun sikap yang ditunjukkan anak setelah tindakan siklus 2 yaitu anak dapat datang tepat waktu, anak dapat melaksanakan piket sesuai jadwalnya tanpa dibantu dan diingatkan guru. Ketika selesai bermain, anak mampu mengembalikan alat main pada tempatnya sesuai jenisnya dengan tepat, dan ketika teman lain ada yang meletakkan alat main tidak sesuai tempatnya, ada beberapa anak yang berani mengingatkan temannya untuk mengembalikan ditempat yang tepat.

Anak juga sudah mampu meletakkan tas dan sepatu pada rak yang disediakan. Ketika anak selesai makan bersama, anak mampu merapikan kembali alat makannya dengan rapi dan membuang sampah bungkus makanan ke tempat sampah. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, anak mampu mengikuti peraturan dalam kegiatan dan anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Ketika terdapat tugas untuk bekerja sama, anak mampu melakukannya dengan teman siapapun tanpa memilih-milih teman dan mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan.

Mengajarkan anak supaya memiliki sikap tanggung jawab berbeda dengan cara mengajarkan pada orang dewasa. Cara yang dilakukan untuk meningkatkan tanggung jawab kepada anak dapat melalui bermain, bercakap-cakap, dan bercerita. Hal tersebut lebih efektif sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman, cerita yang menarik, dan gambaran dari cerita yang didengarkannya (Hutami & Jumiatin, 2021). Bercerita adalah suatu cara pemberian informasi atau transfer ilmu dari guru ke anak melalui sebuah cerita yang mengandung informasi dan pengetahuan baru yang dapat mengasah imajinasi, fantasi serta berfikir kritis pada anak usia dini, cerita yang disampaikan bisa melalui cerita tertulis maupun tidak tertulis atau lisan (Izzati & Yulsyofriend, 2020).

Metode bercerita terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: membaca buku cerita, bercerita menggunakan gambar ilustrasi yang ada pada buku, membacakan dongeng, bercerita melalui papan flanel, bercerita dengan boneka tangan, bercerita melalui boneka jari (Amalia & Sa'diyah, 2015).

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kwaderan. Sikap tanggung jawab yang ditingkatkan antara lain: datang tepat waktu, melaksanakan piket sesuai jadwal, mengembalikan alat main pada tempatnya, membersihkan tempat bermain setelah digunakan, meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, merapikan alat makan setelah makan bersama, mengikuti peraturan dalam kegiatan, mengerjakan tugas yang diberikan, serta bekerja sama dalam kegiatan.

Faktor yang memengaruhi adanya peningkatan sikap tanggung jawab anak yaitu karena di sekolah belum pernah menerapkan metode cerita dengan menggunakan boneka tangan, sehingga anak tertarik dan mau memperhatikan guru ketika bercerita. Faktor lain yaitu karena pemilihan cerita yang baik, teknik bercerita serta boneka tangan yang digunakan sebagai media, dan *reward* yang diberikan untuk memberikan motivasi dan antusias anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan khususnya kepada guru dalam meningkatkan sikap tanggung jawab anak adalah memberikan cerita dan media cerita yang berbeda-beda, supaya anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita. Ketika bercerita menggunakan boneka tangan sebaiknya melibatkan anak supaya terjadi komunikasi dua arah, sehingga anak tidak hanya mendengarkan saja namun juga dapat memberikan tanggapan. Saran lainnya yaitu *reward* yang diberikan kepada anak sebaiknya bermacam-macam supaya anak lebih antusias dan tertarik untuk melakukan kegiatan yang disampaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, & Sa'diyah. (2015). Bercerita sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudhatul Athfal Dalam Mengembangkan kemampuan Dasar Bahasa AUD. *Jurnal STAIN Kudus*, 3(2).
- Anissyifa, H. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8.
- Annisa, D., & Djamas, N. (2020). Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babington. *Jurnal AUDHI*, 3(1), 42–51.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Cahyati, N. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 2(02).  
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1033%0D>
- Dewi, N. F., Asmah, A., & Muntomimah, S. (2021). Efektifitas Meaningful Learning Terhadap Tanggung Jawab Anak Kelompok B Usia 3-4 Tahun Di Play Group Amanah Bunda Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 15–26.
- Filtru, H., & Sembiring, A. K. (2018). perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun ditinjau dari tingkat pendidikan ibu di PAUD kasih ibu kecamatan rumbai. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 169–178.  
<https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1175>
- Hasiana, I. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Kelompok A Di TK Karunia Kebraon Surabaya. *Jurnal Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).  
<http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia>
- Hayati, D. (2019). Proses Penerapan Etika Bertoilet pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 316–325.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.334>
- Hutami, S., & Jumiatin, D. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Melalui Metode Storytelling Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ceria*, 4(3), 260–265.
- Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan

- terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. 4, 472–481.
- Jaya, I. (2018). *Pengaruh Media Boneka Wayang Terhadap Perkembangan Kemampuan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Padang*.
- Kamaruzzaman, R. (2017). *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Proyeksi*. 2(2), 1–8.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (pertama). PT Kharisma Putra Utama.
- Mahendra, J. P. (2023). Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Melalui Metode Mendongeng Interaktif pada Kelompok B Di TK Al-Ikhlas Maraqitta'limat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 201–208. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2>
- Monalisa, M. (2020). Hubungan Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Yang Menikah Muda Dengan Perkembangan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Korong Sungai Pinang, Nagari Kasang, Kecamatan Batang Anai. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 293. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109592>
- Mulyani, S. A. (2013). Penggunaan Boneka Sebagai Media Stimulasi Kreatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–25.
- Ningsih, D. P., Nuroni, E., & Suhardini, D. (2015). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Proyek, pada Anak Kelompok B TK IT Bina Insan Mulia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2(3), 86–93.
- Novayanty, A. A. (n.d.). Peningkatan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita. *Jurnal Instruksional*, 2(2), 128–136.
- Novira, & Jaya, I. (2021). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.247>
- Prihanjani, N. L., Wiryana, N., & Tirtayani, L. A. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/paud.v4i3.8822>
- Riskayanti, S., & Suwardi. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Finger Painting. *Jurnal AUDHI*, 1(1), 61–69.
- Rohyati. (2015). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sabdono, E. (2020). *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*. rebot literature.
- Shabrina, M. N., Azizah, N., & Rifqi, M. Z. (2020). Pembelajaran Tahfidz Sebagai Media Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Temper Tantrum. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal AUDHI*, 2(2), 67–78.
- Ulfah, S. M., Asdar, A., & Nurdiyah, N. (2023). Penggunaan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5351–5358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3737>
- Wahyuni, R., & Erdiyanti. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong. *Jurnal Murhum*, 1(1), 28–40.